

Dari awal tahun 2014 hingga bulan april ini, sistem JKN (jaminan kesehatan nasional) masih belum berjalan dengan baik. Hal itu terjadi dapat disebabkan salah satunya oleh minimnya fasilitas kesehatan yang tersedia. Sebagai contoh, seharusnya seorang dokter dapat memasang infus pada bayi, tetapi karena peralatannya tidak ada di puskesmas maka dokter ini harus merujuk ke rumah sakit. Selain itu beberapa klinik dan rumah sakit tidak mau terlimat dalam sistem JKN. Mereka khawatir pembayaran BPJS (badan penyelenggara jaminan sosial) akan mengalami kendala seperti bayaran yang menunggak. Salah satu contoh, rumah sakit yang tagihannya belum terbayar adalah rumah sakit Wawa Husada Kepanjen Malang. Selama bulan Januari hingga Maret, rumah sakit Wawa Husada Kepanjen Malang harus menanggung biaya peserta BPJS sebesar 600 juta. Selama bekerja sama dengan askes, pasien per bulannya berkisar antara 900 hingga 1000 pasien. Penatalaksanaan untuk pasien diabetes, rumah sakit ini harus menanggung biaya yang ditentukan BPJS sebesar 160 ribu. Biaya itu hanya untuk pembiayaan insulin, namun kita ketahui biaya insulin sebesar 300 ribu. Oleh karena itu, biaya yang dikeluarkan oleh BPJS berkisar 140 ribu untuk penderita diabetes. Biaya tersebut belum termasuk biaya dokter. Hingga maret BPJS belum membayar klaim yang di ajukan. Mungkin jika pembiayaan peserta BPJS dapat di klaim tepat waktu, sistem pelayanannya akan berjalan dengan lebih baik, namun pada kenyataannya biaya selalu menunggak.

Dalam sistem jaminan sosial nasional ini diharapkan sebagian besar keluhan pasien dapat teratasi di layanan primer. Dokter dalam sistem JKN pada tingkat pelayanan kesehatan primer seperti di puskesmas, klinik, dan praktik dokter pribadi, dipercayakan untuk mengatasi 144 dari total 736 jenis penyakit yang telah di setujui oleh pihak IDI. Jika diluar dari penyakit itu maka harus merujuk. Perlu diketahui, bahwa BPJS (badan penyelenggara jaminan sosial) memiliki target untuk rujukan pasien adalah di bawah 15% dalam setiap bulannya, namun pada kenyataannya, rujukan pasien dari pelayanan primer mencapai 20%, tentunya hal ini menjadi bukti bahwa adanya satu atau lebih kendala pada tingkat pelayanan kesehatan primer sehingga tidak tercapainya target, dimana diharapkan bahwa sebagian besar keluhan pasien dapat teratasi di layanan primer dalam sistem JKN ini. Dari artikel tersebut, terdapat empat faktor yang menjadi landasan dokter umum dalam sistem JKN ini memberikan rujukan kepada pasien yang mengalami penyakit dasar.

Empat faktor tersebut ialah :

1. Lamanya penyakit pasien yang tak kunjung sembuh
2. Umur pasien
3. Penyakit dengan komplikasi tertentu
4. Kelengkapan alat-alat dan fasilitas di puskesmas



Dampak dari tidak tersedianya fasilitas kesehatan yang banyak dan beberapa faktor lain akan membuat pasien menumpuk di puskesmas dikarenakan masyarakat banyak yang tidak mampu membayar di fasilitas layanan kesehatan yang tidak terikat dengan BPJS. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Direktur Komunikasi Hukum dan Antar lembaga BPJS Kesehatan Purnawarman Basundoro yang menyampaikan tingkat rujukan ke fasilitas kesehatan tingkat pertama secara nasional memang menunjukkan kenaikan.

Adanya fakta mengenai beberapa fasilitas pelayanan kesehatan yang tidak mau bergabung dengan program BPJS, hal ini menuai beberapa masalah, namun tidak dapat disalahkan jika alasan beberapa fasilitas pelayanan kesehatan tersebut dikarenakan pembiayaan yang terbilang belum tertata rapi dan jelas dalam pelaksanaannya kepada beberapa pelayanan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit swasta. Oleh karena itu, Indra Musnawar (koordinasi BPJS watch) dan Zainal Abidin (ketua umum PB IDI) berpendapat, bahwa perlu adanya solusi dalam bentuk norma atau petunjuk teknis untuk beberapa kendala yang terjadi di lapangan. Semua peraturan teknis tidak harus dibuat oleh Kemkes, melainkan BPJS Kesehatan. Badan Hukum Publik ini jangan hanya menjadi operator, tetapi diberikan kewenangan penuh untuk membuat regulasi.

Untuk kedepannya supaya JKN dapat berjalan lebih baik, dr Wienke Boerma, PhD, salah seorang peneliti senior dari The Netherlands Institute for Health Services (NIVEL) memberikan dua saran untuk kemajuan JKN di Indonesia, yaitu :

1. Tenaga kesehatan Indonesia perlu mendapatkan pelatihan khusus, sehingga mereka akan memiliki kapasitas lebih baik.
2. Pasien perlu mendapatkan hak untuk memilih dokter yang benar-benar mereka percayai.

Mulai April 2014, dikabarkan bahwa para peserta bebas memilih fasilitas pelayanan kesehatan mana saja yang akan digunakan untuk mendapat layanan kesehatan. Direktur Kepesertaan BPJS Kesehatan, Endang Tidarwati mengatakan bahwa tak hanya bisa berganti puskesmas, peserta BPJS juga bebas memilih dokter keluarga, klinik dan beberapa fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama lainnya untuk dijadikan rujukan awal.



Ada Apa Dengan JKN?

Medex Online

Hai teman sejawat, udah tau belum kamu dari Medical Education and Profession ISMKI wilayah 2 memiliki proker... Medex Online. Medex ini bertujuan untuk mengenalkan dan memberikan informasi se jelas-jelasnya kepada adik-adik kita yang bersekolah di SMA tentang kampus kita. Mereka yang mau masuk kedokteran, namun mereka tidak memiliki tempat bertanya yang jelas, akan kita bantu melalui Medex Online ini, sehingga mereka akan lebih memahami bagaimana sedikit gambaran mengenai kehidupan dokter, untuk lebih jelasnya, follow twitter kami @FkExpo dan kunjungi website kami, medex-online.info

Medex Online

Kali ini pendpro akan membahas tentang apa saja sih bahaya dari radiasi handphone terhadap kesehatan kita. Nah, radiasi sendiri itu artinya adalah energy yang berpindah melalui ruang dalam bentuk gelombang atau partikel. Untuk handphone sendiri, radiasi yang dipancarkan adalah berbentuk gelombang elektromagnetik. Seiring dengan perkembangan teknologi, bahaya radiasi handphone semakin menimbulkan kekhawatiran bahwa paparan dari gelombang elektromagnetik ini dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan fisik manusia.

Bahaya Radiasi HP

Beberapa dampak dari gelombang elektromagnetik yang dihasilkan oleh radiasi handphone terhadap kesehatan antara lain :

1. Sperma bisa rusak atau abnormal jika terlalu sering terpapar radiasi ponsel tersebut.
2. Wanita yang menggunakan HP ketika hamil memiliki kecenderungan bakal melahirkan anak-anak dengan masalah tingkah lakunya. Wanita hamil yang memakai HP yang meskipun hanya 2 atau 3 kali dalam sehari, cukup untuk menimbulkan resiko bayi mereka terkena penyakit hiperaktif dan bisa mengalami kesulitan dalam pemahaman/proses belajar, emosi dan sosialisasi anak pada saat sekolah.
3. Penurunan Gairah Sex, Rasa Terbakar dan Kelelahan. Semakin tinggi tingkat radiasi semakin sedikit testosterone yang dihasilkan, sehingga menurunkan gairah seksual. Pengguna ponsel juga ada yang melaporkan telah mengalami kulit gatal-gatal, terbakar dan kejang-kejang.
4. Radiasi ponsel juga dikaitkan dengan bahaya terhadap ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Sebuah studi menunjukkan bahwa radiasi ponsel menyebabkan cacat pada embrio ayam.

Untuk itu, mulai dari sekarang kita harus segera melakukan pencegahan terhadap bahaya jangka pendek ataupun jangka panjang yang dapat ditimbulkan radiasi handphone ini, antara lain :

1. Jangan menaruh handphone di kantung dekat dengan jantung, ginjal, payudara, organ reproduksi, dll. hal ini akan memicu gangguan yang terjadi pada organ-organ tubuh kita.
2. Saat tidur, jauhkan handphone dari tubuh kita. Jangan meletakkan handphone dekat dengan kita apalagi dekat dengan kepala, kalau tidak, radiasi tersebut akan jatuh di otak kita.
3. Jangan terlalu lama dalam menelepon. Kalau memang akan membutuhkan waktu yang lama untuk anda bertelepon, pakailah handsfree. Pastikan bahwa handphone tidak terlalu lama kontak dengan telinga ataupun bagian kepala.
4. Pakailah handphone seperlunya. Jika tidak dipergunakan, silahkan lebih baik ditaruh di dalam tas.

Sekian bahasan tentang bahaya radiasi handphone terhadap kesehatan. Ingatlah bahwa kesehatan itu penting dan ingat selalu pepatah yang mengatakan bahwa "lebih baik mencegah daripada mengobati".